

Reinterpretasi Simbol Garuda Dalam Tiga Lukisan Karya Putu Sutawijaya

Reinterpretation of The Garuda Symbol in Three Paintings By Putu Sutawijaya

Taufik Setyadi Aras^{1)*}, Divanya Luthfi²⁾

¹⁾Program Studi Antropologi Budaya, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

²⁾Program Studi Antropologi Budaya, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Diajukan: Tanggal 3 Bulan Maret Tahun 2025 / Disetujui Tanggal Bulan Tahun

Abstrak

Transformasi simbol negara dalam seni rupa kontemporer membuka ruang dialog baru untuk memaknai nilai-nilai kebangsaan di tengah dinamika masyarakat modern. Penelitian ini mengkaji secara mendalam proses reinterpretasi simbol Garuda dalam tiga karya Putu Sutawijaya pada pameran "Lelampah" tahun 2023. Garuda, yang selama ini identik sebagai lambang negara Indonesia, dalam karya-karya tersebut mengalami transformasi makna: dari simbol kenegaraan yang bersifat formal menjadi representasi humanistik yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perubahan visual, gestural, dan komposisional Garuda dapat merepresentasikan nilai-nilai Pancasila secara aktual, khususnya kemanusiaan, demokrasi, dan persatuan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif-interpretatif dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Tiga karya utama, yaitu "Gaja-Kaccapa", "Cak Amerta", dan "Menjaga #2", dianalisis melalui tahapan identifikasi representamen, objek, dan interpretant. Hasil analisis menunjukkan bahwa transformasi ikon Garuda (bentuk visual) menjadi indeks (gestur dan komposisi figur) menghasilkan simbol baru yang merepresentasikan nilai-nilai Pancasila: kemanusiaan yang adil dan beradab dalam "Gaja-Kaccapa" melalui figur yang merangkul, demokrasi dalam gestur meditatif "Cak Amerta", serta persatuan Indonesia dalam komposisi figur yang saling bertautan pada "Menjaga #2". Analisis semiotik ini menegaskan bahwa Bhinneka Tunggal Ika bukan sekadar semboyan formal negara, melainkan nilai yang hidup dan perlu dipraktikkan dalam interaksi antarmanusia. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian semiotika dan seni rupa kontemporer Indonesia, khususnya dalam memahami dinamika transformasi simbol negara dan aktualisasi nilai-nilai kebangsaan melalui bahasa visual seni.

Kata Kunci: Garuda, Lukisan, Putu Sutawijaya, Semiotika, C.S.Peirce.

Abstract

The transformation of state symbols in contemporary art opens a new space for dialogue to interpret national values in the midst of the dynamics of modern society. This research examines in depth the process of reinterpretation of the Garuda symbol in three works by Putu Sutawijaya at the "Lelampah" exhibition in 2023. Garuda, which has been synonymous with the symbol of Indonesia, in these works undergoes a transformation of meaning: from a formal state symbol to a humanistic representation that is more contextual and relevant to people's lives today. This study aims to understand how visual, gestural, and compositional changes in Garuda can represent the actual values of Pancasila, especially humanity, democracy, and unity. The method used is descriptive qualitative-interpretative semiotic analysis by Charles Sanders Peirce. Three main works, namely "Gaja-Kaccapa", "Cak Amerta", and "guarding #2", were analyzed through the identification stages of representamen, object, and interpretant. The results of the analysis showed that the transformation of the Garuda icon (visual form) into an index (gesture and composition of figures) resulted in a new symbol that represents the values of Pancasila: fair and civilized humanity in "Gaja-Kaccapa" through embracing figures, democracy in the meditative gesture "Cak Amerta", and Indonesian unity in the composition of interlocked figures in "guarding #2". This semiotic analysis confirms that Bhinneka Tunggal Ika is not just a formal motto of the state, but a living value and needs to be practiced in human interaction. This research contributes to the development of the study of semiotics and Indonesian contemporary art, especially in understanding the dynamics of the transformation of state symbols and the actualization of national values through the visual language of art.

Keywords: Garuda, Paintings, Putu Sutawijaya, Semiotics, C.S. Peirce.

*Korespondensi Penulis:

E-mail: taufik.setyadi@isbi.ac.id

Pendahuluan

Dalam perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia, terjadi transformasi besar-besaran terhadap simbol-simbol tradisional dan kenegaraan. Simbol Garuda, yang selama ini dikenal sebagai lambang negara dan identitas nasional, mulai diinterpretasi ulang oleh seniman kontemporer (Albar, 2018). Transformasi ini tidak hanya sekadar perubahan bentuk visual, melainkan juga pergeseran makna yang menempatkan Garuda sebagai medium refleksi nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan yang lebih dinamis dan kontekstual.

Permasalahan utama yang muncul adalah terjadinya desakralisasi dan dekonstruksi makna simbol negara dalam seni rupa kontemporer. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan: Apakah transformasi ini memperkaya pemaknaan kebangsaan, atau justru mengaburkan identitas simbolik Garuda sebagai lambang negara? Di tengah arus globalisasi dan pluralitas budaya, terjadi tarik-menarik antara pelestarian makna formal simbol negara dan kebutuhan untuk merelevansikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat modern.

State of the art menunjukkan bahwa kajian tentang transformasi simbolisme dalam seni rupa kontemporer umumnya masih berfokus pada simbol-simbol keagamaan atau adat, seperti dalam representasi Dewa dan Dewi pada praktik banten Hindu Bali (Hartawati, 2024). Sementara itu, kajian yang

secara khusus membedah transformasi simbol negara—khususnya Garuda—dalam konteks seni rupa kontemporer dan hubungannya dengan aktualisasi nilai-nilai Pancasila masih sangat terbatas. Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya revitalisasi dan rekontekstualisasi simbol dalam seni kontemporer sebagai respons terhadap perubahan sosial dan budaya, namun belum secara spesifik mengkaji Garuda sebagai objek utama. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji secara mendalam bagaimana simbol Garuda diinterpretasi ulang dalam tiga karya Putu Sutawijaya pada pameran “Lelampah” (2023), serta bagaimana transformasi visual dan gestural Garuda merepresentasikan nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dalam konteks humanistik.

Batasan penelitian difokuskan pada tiga karya utama: "Gaja-Kaccapa", "Cak Amerta", dan "Menjaga #2". Analisis hanya dilakukan pada aspek visual, gestural, dan komposisional karya dalam kerangka semiotika Charles Sanders Peirce, tanpa membahas aspek biografis seniman atau konteks sosial-politik di luar pameran.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif-interpretatif (Sugiyono, 2019) dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- **Pengumpulan Data**
Data utama berupa dokumentasi visual tiga karya Putu Sutawijaya dari pameran “Lelampah” 2023. Data pendukung berupa katalog pameran, wawancara, dan ulasan kritikus seni.
- **Analisis Semiotika Peirce**
Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dan menginterpretasi tanda-tanda (sign) dalam karya berdasarkan tiga kategori utama Peirce:
 - **Representamen:** Bentuk fisik atau visual Garuda dalam karya (ikon).
 - **Objek:** Konsep atau referensi yang diwakili oleh representamen, misal simbol kenegaraan atau nilai Pancasila.
 - **Interpretant:** Makna yang dihasilkan dari hubungan antara representamen dan objek, yaitu transformasi simbol Garuda menjadi



representasi nilai humanistik dan kebangsaan.

- **Tahapan Analisis**

- Mengidentifikasi elemen visual, gestural, dan komposisional Garuda pada tiap karya.
 - Mengkaji perubahan makna dari ikon (bentuk visual Garuda) menjadi indeks (gestur, relasi antarfigur) hingga simbol (nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika).
 - Menafsirkan makna baru yang muncul melalui proses semiosis triadik Peirce.
- **Interpretasi**

Hasil analisis dipaparkan secara deskriptif dan interpretatif, menyoroti bagaimana transformasi tanda visual Garuda dalam karya Putu Sutawijaya merefleksikan aktualisasi nilai-nilai kebangsaan yang kontekstual dan humanistik (Putri, 2024).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Analisis Lukisan *Gaja-Kaccapa*

Lukisan ini menceritakan dua sosok dalam lukisan "Gaja-Kaccapa" yang selalu berseberangan satu sama lain. Dua sosok itu saling mengutuk, yang satu menjadi kura-kura (*kaccapa*) dan yang satu menjadi gajah (*gaja*).

Gambar 1. Lukisan *Gaja-Kaccapa*

- Putu Sutawijaya (2023)

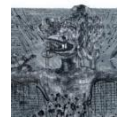
(Sumber : E-Katalog Pameran Lelampah 2023)

Melalui pendekatan semiotika Peirce,

transformasi ikon Garuda dalam karya ini bergeser dari simbol kenegaraan menjadi indeks yang merepresentasikan nilai mediasi dan keseimbangan. Gestur merangkul pada figur Garuda menjadi metafora visual dari prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab dalam Pancasila, khususnya dalam konteks resolusi konflik antara mayoritas dan minoritas. Penempatan gajah dan kura-kura sebagai alegori kekuatan dan kebijaksanaan menciptakan diskursus tentang bagaimana perbedaan dapat dikelola melalui mediasi yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan.

Tabel 1.

Tanda dalam Lukisan *Gaja-Kaccapa*

No.	Lukisan	Ikon	Indeks	Simbol
1		Kura-kura (Kaccapa)	Kekuatan lemah/ Kelompok Kecil	Minoritas (Konflik)
2		Gajah (Gaja)	Kekuatan kuat/ Kelompok Besar	Mayoritas (Konflik)
3		Figur Garuda (dengan ornamen kepala)	Sosok penengah (seperti orang-orangan sawah)	Penghalau, Mediator, Mediasi
4		Tetes darah Hitam	Pengorbanan	Kedaulatan (menjaga)
5		Cipratan Tinta Hitam	Taman/Bunga/ Ladang/Cipratan Darah/Rakyat	Rakyat yang bergantung
6		Tulisan Abstrak	Pikiran/Bicara	Suara-suara yang (perlu) didengar

Transformasi makna yang dilakukan oleh Putu Sutawijaya dalam karya *Gaja-Kaccapa* memadukan tiga unsur penting, yakni *gajah* sebagai lambang kekuatan atau

kelompok mayoritas, *kura-kura* dengan karakterisasi kelompok kaum minoritas, dan *Garuda* sebagai simbol pemersatu.

Hasil Analisis Lukisan *Cak Amerta*



Gambar 2. *Cak Amerta*

- Putu Sutawijaya (2023)

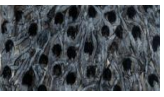
(Sumber : E-Katalog Pameran Lelampah 2023)

Lukisan *Cak Amerta* menyiratkan bahwa Bhinneka Tunggal Ika menekankan nilai persatuan, mengutamakan asas bersama di atas kepentingan pribadi untuk menjaga keberagaman berdasarkan keseimbangan dan keselarasan.

Tabel 2.

Tanda dalam Lukisan *Cak Amerta*

No.	Lukisan	Ikon	Indeks	Simbol
1		Garuda membawa Air Amerta	Peran atau fungsi kontrol untuk manusia yang tamak	Garuda sebagai penjaga dan pengarah (mencegah kuasa disalahguna)

2		Air Amerta	Kekuasaan (Wadah)	Kekuasaan (suci) yang harusnya dijaga
3		Manusia mengerumuni Garuda	Perebutan kekuasaan / Ketamakan	Manusia tamak mengutamakan pribadi

Cak Amerta menggambarkan representasi nilai Pancasila tentang kebijaksanaan dalam kekuasaan dan persatuan untuk mencegah perpecahan yang disebabkan oleh ambisi pribadi. Garuda yang membawa air amerta sebagai tanda kekuasaan atau sesuatu yang berharga, berperan sebagai figur pelindung yang mengingatkan kita bahwa kekuasaan harus digunakan dengan benar untuk kepentingan bersama. Lukisan ini menggambarkan Pancasila sebagai landasan moral dan sosial yang menjaga harmoni, menjembatani perbedaan atau kesenjangan, dan memastikan bahwa wewenang digunakan secara bijaksana demi kebaikan bersama.

Hasil Analisis Lukisan “Menjaga #2”

Lukisan "Menjaga #2," (gambar 3)

No.	Lukisan	Ikon	Indeks	Simbol
1		Figur Garuda	Sosok yang menjaga	Figur yang rapuh
2		Batu (yang digenggam) ukiran peta Indonesia	Negara (Kesatuan) Jaga Keberagaman	Kerentanan dan Ketahanan Negara
3		Bentuk Sayap (Patah)	Cakupan masyarakat	Sosok rapuh (karena konflik)
4		Tulisan Abstrak	Pikiran	Suara-suara yang (tidak/belum) didengar
5		Genggaman batu (tidak sampai)	Pondasi	Mencoba/ Sebagai Upaya/ Kesadaran

mengingatkan kembali tentang kerentanan konstruksi ke-bangsa-an (*nation-ness*). Dalam lukisan *Menjaga #2* ini, Garuda digambarkan sebagai pelindung dan penjaga keberagaman Indonesia. Dia melambangkan kekuatan dan persatuan dalam menghadapi kesulitan yang bisa dilakukan secara bersama-sama, bukan hanya tugas yang dipikul oleh perseorangan saja seperti yang terlihat pada bagian lukisan di mana tangan garuda tidak sampai untuk memegang keseluruhan benda seperti batu (*yang mudah retak*).



Gambar 3. *Menjaga#2*

- Putu Sutawijaya (2023)

(Sumber : E-Katalog Pameran Lelampah 2023)

Garuda mengingatkan kita akan tanggung jawab bersama untuk menjaga persatuan di tengah keberagaman, dan mendorong solidaritas masyarakat.

Tabel 3.

Tanda dalam Lukisan *Menjaga#2*

Lukisan “*Menjaga#2*”, yang terlihat mencolok adalah sebongkah benda lonjong dan besar yang terlihat seperti batu. Walaupun tak mampu menjangkau seluruh bagian batu, Sang Garuda tetap berusaha memberikan perlindungan terbaiknya.

Pembahasan

Karya-karya Putu Sutawijaya yang diteliti menunjukkan kesinambungan dalam eksplorasi tema seputar tubuh dan sosok Garuda. Namun demikian, setiap karya memperkenalkan inovasi dan interpretasi baru. Mengambil inspirasi dari relief-relief Candi Kedaton, Sutawijaya membangun

dialog antara konteks historis dan kontemporer (Theodric, 2022). Sosok Garuda, yang dulunya merupakan simbol kekuatan dan keagungan, telah berevolusi menjadi media untuk mengekspresikan berbagai emosi dan pengalaman manusia.

Pancasila dan Garuda merupakan dua elemen yang berbeda, meskipun keduanya merupakan simbol yang penting bagi Indonesia, terdapat perbedaan mendasar antara Garuda dan Pancasila. Garuda adalah lambang negara Indonesia, burung mitologi Hindu ini dipilih sebagai representasi dari bangsa Indonesia karena memiliki makna filosofis yang kuat, seperti kekuatan, keberanian, kebijaksanaan, dan kesatuan. Sedangkan pancasila adalah dasar negara Indonesia yaitu lima prinsip dasar yang menjadi pandangan hidup bangsa (Santoso, 2023). Pancasila merupakan ideologi negara yang menjadi pedoman dalam mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila, sebagai filosofi dasar negara, membentuk kerangka kerja yang kuat untuk keseluruhan arsitektur bangsa Indonesia (Hidayat, 2020).

Pancasila dan Garuda adalah dua elemen yang bekerja sama untuk membentuk identitas bangsa Indonesia. Sebagai lambang visual, garuda secara kuat menyampaikan keberanian, kekuatan, dan semangat negara. Pancasila menawarkan standar moral dan etika bagi seluruh rakyat Indonesia. Keduanya sama-sama penting untuk menjaga persatuan nasional, meskipun bentuk dan tujuannya berbeda (Muspiroh, 2021). Dalam karya-karya

ini, Putu Sutawijaya menghadirkan trilogi karyanya tidak hanya merayakan kekuatan dan keindahan Garuda sebagai lambang negara saja tetapi juga mendorong untuk merenungkan makna yang lebih dalam dari semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Ketiga lukisan ini berfungsi sebagai pernyataan visual yang kuat dan signifikan mengenai pentingnya mempertahankan persatuan dalam konteks keberagaman.

Simpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa transformasi simbol Garuda dalam karya seni rupa kontemporer Putu Sutawijaya berhasil menggeser makna simbol kenegaraan menjadi representasi humanistik yang kontekstual dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui analisis semiotika Peirce, ditemukan bahwa perubahan bentuk visual menjadi gestur dan komposisi figur menghasilkan simbol baru yang merefleksikan kemanusiaan, demokrasi, dan persatuan. Dengan demikian, Garuda tidak hanya berfungsi sebagai lambang negara formal, tetapi juga sebagai medium hidup yang mengaktualisasikan nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam interaksi sosial. Temuan ini menegaskan pentingnya reinterpretasi simbol negara dalam seni rupa kontemporer sebagai sarana dialog kebangsaan yang dinamis dan relevan.

Daftar Pustaka

Albar, M. W. (2018). Analisis Semiotik Charles Sander Peirce Tentang Taktik Kehidupan Manusia: Dua Karya

Kontemporer Putu Sutawijaya. Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya, Vol. 13 No. 2.

Bentara Budaya. (2023). E-Katalog Pameran “Lelampah” Putu Sutawijaya.

Hartawati, Ni Putu Wulan. (2024). *Simbolisme dalam Seni Rupa Hindu: Perspektif Postmodern terhadap Representasi Dewa dan Dewi dalam Banten*. Widya Sundaram: Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya, Vol. 2 No. 1, Maret 2024.

Hidayat, N. R. (2020). *Mencari Telur Garuda (Jilid Kedua)*. I: BOEKOE & Rumah Garuda.

Musfiroh, M. (2021). *Filosofi Garuda: "Hewan Mitologi Nusantara Sebagai Lambang Negara Indonesia"*. Perpustakaan Internasional Waqaf Ilmu Nusantara Oentoro, Y. (2012). *Representasi Figur Burung Garuda yang Digunakan sebagai Lambang Negara*. Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana.

Putri, Seren Dipity May. (2024). *Kajian Semiotika Charles Sander Peirce Karya Lukis Silvie Mahdal "The Garden of Self-love"*. Arty: Jurnal Seni Rupa, Vol. 13 No. 1.

Santoso, G. (2023). *Kajian Lambang Negara Indonesia Burung Garuda untuk Membumikan Rasa Nasionalisme, Perjuangan, dan Patriotisme Abad 21*. Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra).

Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet.

Theodric, G. A. (2022). *Pengaruh arsitektur era Majapahit pada peninggalan arsitektur Islam di Banten ditinjau berdasarkan tata ruang, sosok, dan ornamen*.